



Dekonstruksi '*Adalah al-Shahābah* Kepada Rekonstruksi Definisi Sahabat: Kajian Kritis mengenai Sahabat dalam Tinjauan Nās

Muhammad Tahir. A*

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia; muhammad.tahir@iain-manado.ac.id

*correspondence: muhammad.tahir@iain-manado.ac.id

Received: 2022-01-09; Accepted: 2022-04-06; Published: 2022-04-20.

Abstract: This article aims to examine the rules of *al-Shahabah Kulluhum 'Udul* based on the Qur'an and Hadith. Examine the arguments used to justify the rule. The results of the study indicate that the rule of *al-Shahabah Kulluhum 'Udul* is complicated to maintain because the description of the Qur'an and hadith about friends are different; there are so-called groups of believers, groups of hypocrites, and wicked people. So generalize that all fair is wrong. This rule is more accurately called a dogma than as a historical fact. This study uses a type of library research with a theological-historical approach, namely by using the doctrines of the Qur'an and Hadith about friends. Since the doctrine of *al-Shahabah Kulluhum 'Udul* cannot be defended, there are at least two things that need to be done; first, reconstructing the definition of a friend; second, rejecting the rule of '*is al-Shahābah Kulluhum 'Udul*. The correct redefinition of companions is who SAW or met the Prophet in a state of faith or pretended to believe and died in such a state.

Keywords: '*Adalah al-Shahabah*, Deconstruction, Reconstruction

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kaidah *al-shahabah kulluhum 'udul* berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Menguji dalil-dalil yang digunakan untuk menjustifikasi kaidah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaidah *al-Shahabah Kulluhum 'Udul* sangat sulit dipertahankan oleh karena gambaran al-Qur'an dan hadis tentang sahabat berbeda-beda, ada yang disebut kelompok orang mukmin, kelompok orang munafik dan fasik. Maka menggeneralisir bahwa semua adil adalah adil adalah keliru. Kaidah tersebut lebih tepat disebut dogma daripada sebagai fakta sejarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan teologis-historis, yaitu dengan menggunakan doktrin al-Qur'an dan Hadis mengenai sahabat. Karena doktrin *al-shahabah kulluhum 'udul* tidak bisa dipertahankan maka paling tidak ada dua hal yang perlu dilakukan; pertama, merekonstruksi kembali tentang definisi sahabat; kedua, menolak kaidah '*adalah al-Shahābah kulluhum 'Udul*. Definisi ulang yang tepat mengenai sahabat adalah siapa yang melihat atau bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman atau pura-pura beriman serta mati dalam keadaan seperti itu

Kata Kunci: '*Adalah al-Shahabah*, Dekonstruksi, Rekonstruksi.

1. Pendahuluan

Memahami hadis sama perlunya memahami al-Qur'an, keduanya memiliki otoritas bagi kaum muslimin (Siregar t.th, hlm. 112). Agama Islam bersumber dari al-Qur'an Hadis dan tidak mengambil kecuali dari pemahaman al-Qur'an dan Hadis yang sahih (D. Rasyid t.th, hlm.28). Kesalahan dalam memahami al-qur'an dan hadis akan berakibat pada sifat radikal, terlalu kaku, tekstual, intoleran, anti perubahan (Huda t.th, hlm. 203) . Lawan dari Islam radikal adalah moderasi (Rohimah t.th, hlm. 219).

Bila melakukan kajian atau mempelajari hadis maka akan ditemukan pembahasan tentang sahabat. Sahabat dalam kajian hadis menempati posisi yang sangat istimewa.

Takhrij al-hadīs dilakukan dengan mengkaji sanad demi sanad ketika sampai pada posisi sahabat maka penelitian tentang sahabat berhenti. Kenapa demikian? Sebab sahabat dianggap seluruhnya adil, *Ṣḥābahakulluhum 'Uḍul* (Elan Sumarna, 2013, hlm.42). Seluruh sahabat tidak memiliki cacat, kekurangan karena itu tidak diteliti. Kalaupun memiliki cacat maka tidak mengurangi keadilan nya. Umumnya sahabat adil, secara khusus ada sahabat yang cacat keadilan nya (Adnan, 2018, hlm.6).

Kesalahan sahabat yang tercatat dalam lembaran sejarah, seperti perang Jamal dan perang Ṣiffīn, dianggap oleh mayoritas umat Islam sebagai perbedaan takwīl dalam berjihad saja. Melakukan ijtihad lalu benar maka mendapat dua pahala, namun bila keliru mendapat satu pahala (Hashem, 2014, hlm.175-176).

Khalid bīn Walīd membunuh Malik bin Nuwairah, lalu menikahi istri Malik yang terkenal cantik, tapi belum selesai masa iddah-nya, ketika persoalan itu sampai kepada Umar bin khatthab, beliau marah dan ingin menghukum Khalid bīn Walīd namun menurut Abū Bakar itu hasil takwīl Umar dan dianggap keliru, maka tidak usah dihukum rajam (Rakhmat, 2012, hlm. 30). Do'a laknat Nabi SAW terhadap Mu'awiyah dianggap sebagai bentuk kasih sayang terhadap Mu'awiyah, Abū Sofyan, Amru bin Ash (Rakhmat, 2002, hlm. 89).

Kajian tentang '*Adalah ṣḥābah*' dikaji secara mendalam oleh Wahidul Anam yang berujung pada implikasi terhadap studi ilmu hadis, beliau merekomendasikan untuk melakukan penelitian terhadap sahabat yang terlibat dalam periwayatan hadis (Anam, 2016, hlm.255).

Muhammad Babūl Ulum mengatakan bahwa '*adalah al-Ṣḥābah*' dianggap benar bukan karena materinya demikian, tetapi karena selalu dikampanyekan sebagai travelling theory (Ulum, 2018, hlm.66)

Kamaruddin Amin dalam bukunya menguji kembali keakuratan metode kritik hadis ketika berbicara tentang '*Adalah al-Ṣḥābah*' nampak meragukan kaidah tersebut, dengan mengajukan pertanyaan apakah kaidah itu sebuah dogma atau sebuah fakta sejarah? Apakah mungkin kualitas seluruh sahabat yang jumlahnya 40 ribu memiliki kualitas yang sama atau tidak? (Amin, 2009, hlm.51) Sahabat yang dianggap fasik dan munafik apakah bisa disamakan kualitasnya dengan mereka yang tidak fasik dan munafik? Sahabat yang terlibat dengan perang *Jamal* dan *Ṣiffīn*, apakah dianggap sama dengan sahabat yang tidak dalam perang itu? Apakah sahabat yang masuk Islam lebih awal sama kualitasnya dengan sahabat yang masuk Islam belakangan?

Sahabat itu adil yang terjamin oleh Nabi SAW. menurut ulama salaf, namun dibantah oleh ulama kontemporer yaitu Mahmud Abū Rayyah, Abū Hurairah, Ka'ab al-Akhbar dan Wahab bin Munabah adalah sasaran kritik utama Abū Rayyah (Nafisah and Muhtador, 2018, hlm.153). Pengkajian lain tentang Mahmud Abū Rayyah menuturkan bahwa Abū Rayyah memosisikan sahabat sama dengan manusia yang lain, sehingga para sahabat pun perlu untuk dikritik dan diuji kredibilitasnya (Sobirin, 2014, hlm.2). Al-Idlibi meyakini keadilan para sahabat tetapi bukan berarti tidak bisa dikritik sebab sahabat bukanlah manusia yang ma'shum (Kholis, 2021, hlm.75).

Mujiburrahman dalam penelitiannya menyimpulkan pendapat ulama tentang sahabat (a) Seluruh sahabat adil menurut ahlu sunnah; (b) seluruh sahabat adil kecuali yang memerangi Ali; (c) semua sahabat adil hingga timbul peperangan di antara mereka; (d) tidak semua sahabat adil menurut syi'ah (Mujiburrohan, 1945, hlm.10). Jadi sunni menerima keadilan seluruh sahabat, syi'ah (muktazilah, khawarij, ulama kontemporer) menolak keadilan seluruh sahabat (Rasyid, 2020, hlm.2)

Lailiyatun Nafisah, Moh. Muhtador dalam artikelnya mengkaji Wacana Keadilan Sahabat Dalam Pandangan Ulam Klasik dan Kontemporer. Nur Fadilah menulis artikel tentang Keadilan Sahabat dalam Perspektif Fuad Jabali. Adnan menulis juga tentang Reformulasi Wacana Keadilan Sahabat. Darsul S. Puyu menulis tentang Kontroversi Keadilan Para Sahabat (Pertarungan Dalam Kritik Hadis). Dirman meneliti tentang Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam (Perbedaan Sunni dan Syi'ah Dalam Qawā'id al-Taḥdīs. Imran menulis mengenai Sahabat Nabi SAW dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis). Wiwin Sri Winda Sari mengkaji mengenai Manhaj Wahidul Anam Dalam Menulis Buku Dekonstruksi Kaidah '*Adalah Al-Ṣḥābah*' Implikasinya Terhadap

Studi Ilmu Hadis. Nur Kholis mengkaji soal Bentuk Waham Al-Shahābah Menurut al-Idlibi dan Relevansinya dengan Wacana Keadilan Sahabat. Mujiburrohman meneliti soal Sahabat yang Diterima Riwayatnya Kajian tentang Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual (Ke-dlabit-an dan 'Adalah al-shahābah). Muhammad Sobirin menulis Hermeneutika Hadis Mahmud Abū Rayyah dalam Kitab Adhwā ala al-Sunnah al-Nabawiyah (Kajian 'Adalah al-Shahābah). Daliana Sormin mengurai Kedudukan Sahabat dan 'Adalah nya. Amir Mahmud mengkaji mengenai 'Adalah al-Al-shahābah dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah.

Kajian mereka mengenai 'Adalah al-Shahābah sampai pada kesimpulan yang berbeda-beda, secara garis besar ulama klasik menganggap semua sahabat adil ini menurut sunni, namun muktazilah, khawarij, syi'ah, serta ulama kontemporer semisal Abū Rayyah, Abduh, Rasyid Ridha, Fuad Jabali, Wahidul Anam, Syuhudi Ismail, Babūl Ulum, Darsul dan selainnya menganggap tidak semua sahabat adil.

Kajian ini berbeda dengan kajian sebelumnya sebab melakukan dekonstruksi tentang doktrin 'Adalah Shahābah serta menawarkan definisi ulang mengenai sahabat.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan teologis, filosofis, historis dipakai untuk melakukan rekonstruksi teoretis tentang 'Adalah al-Shahābah. Sumber data primer adalah data literatur yakni al-Qur'an dan hadis (kajian pustaka) sementara sumber data lainnya dianggap sebagai data sekunder.

2. Dekonstruksi 'Adalah Al-Sahābah

Pembahasan tentang 'adalah al-Shahābah maka perlu didefinisikan tentang sahabat secara etimologi dan terminologi. Secara etimologis menurut kamus al-Munawwir sahabat terambil dari akar kata صحب يصحب صحبة صحابة bermakna bersahabat, berteman, berkawan. Merujuk pada kamus *Lisān al-'Arab* bermakna عاشر (bergaul) (Manzur, 2005, hlm.474). Bergaul bisa bermakna positif dan negatif.

Definisi secara terminologi terdapat dua kelompok tentang definisi sahabat. Bisa disederhanakan, kelompok yang ketat dalam mendefinisikan tentang sahabat dan kelompok yang longgar. Wahidul Anam merangkum definisi yang ketat, longgar tentang sahabat.

Definisi Sahabat Menurut Para Ulama

Anas bin Malik (w.90h) menurutnya sahabat adalah pernah melihat beliau tetapi bersahabat dengan Nabi. Ketika beliau ditanya masih adakah sahabat Nabi sampai saat ini selain anda? Masih ada orang A'rabī (Badui) yang melihat dengan mata kepalanya, namun yang bersahabat dengan beliau tidak ada lagi (Anam, 2016, hlm.28). Konsisten terhadap definisi sahabat yang diungkapkan oleh Anas bin Malik maka tidak semua yang pernah melihat Nabi, menerima risalahnya dianggap sebagai sahabat.

Sa'id bin Musayyab (w.100H) seorang *tabi'in* mendefinisikan sahabat adalah orang yang bersama dengan nabi satu atau dua tahun serta ikut berperang bersama dengan Nabi saw, baik sekali maupun dua kali ('Itr, 2016, hlm.109), (Al-Khatib, 2001, hlm.378). Definisi ini lebih ketat dari definisi Anas bin Malik. Pendapat Anas dan Sa'id bin Musayyab lebih dekat dengan pendapat ulama ushul (Al-Khatib 2001, hlm.380).

Ashim bin Ahwal seorang *tabi'in* mendefinisikan sahabat adalah yang pernah lama tinggal bersama dengan Nabi. Dia menolak Abdullah bin Sarjis sebagai sahabat sebab hanya pernah melihat Nabi saja (Anam, 2016, hlm.30).

Ulama ushūl juga ketat dalam mendefinisikan sahabat, menurutnya untuk dihitung sebagai seorang sahabat Nabi saw maka harus memenuhi dua hal, pertama, lama tinggal bersama dengan Nabi; kedua, mengikuti perilaku Nabi SAW.

Ulama lainnya menambahkan yaitu orang itu bertemu, bersama dan mengikuti Nabi saw (Al-Khatib, 2001, hlm.378). Definisi demikian diamini oleh Ibnu Thayyib al-Bashary, Ibn Shabagh, al-Kiyā al-Thabari, Ibnu Furra, mereka dari kelompok 'ulamā ushūl. Masih dari 'ulamā ushūl, Abū Husain mensyaratkan bahwa sahabat itu adalah yang menghadiri majelis-majelis Rasulullah saw bukan hanya

melihat saja, demikian juga 'Amar bin Yahya. Al-Waqidī (w. 207 H) lebih ketat lagi bahwa sahabat itu yang melihat Nabi SAW, balig, muslim, paham agama, rela dengan Nabi saw (Anam, 2016, hlm.33). Ibn Abbas, Hasan, Husain, Ibn Zubair tidak masuk sebagai sahabat bila menggunakan definisi di atas sebab belum baligh pada saat bersama dengan Nabi SAW, namun sebagian menolak pendapat al-Waqidī.

Bertemu, melihat Nabi saw sesaat atau tidak pernah sama sekali melihatnya apalagi tidak pernah ikut berperang atau menghadiri majelis Rasulullah saw untuk mengambil ilmu darinya tidak dapat dianggap sebagai sahabat, bila seluruh syarat-syarat tersebut terpenuhi, namun tidak mengamalkan isi ajaran Nabi, mengamalkan ajaran al-Qur'an juga tidak dapat dianggap sebagai sahabat.

Definisi sahabat dari kelompok yang longgar. Alī bin al-Madinī (w.234H) menurutnya sahabat adalah siapa saja yang bersahabat dengan Nabi saw atau melihatnya, sekalipun satu jam di siang hari, maka sudah dapat dikategorikan sebagai sahabat (Anam 2016, hlm.33). Jika definisi ini yang dipakai maka orang-orang murtad pun dianggap sebagai sahabat Nabi. Dan ini pendapat yang menyelisihi pendapat pada umumnya.

Ahmad bin Hambāl (164-241H) mendefinisikan sahabat dengan sangat sederhana, yaitu setiap sahabat yang bersahabat dengan Nabi, baik sebulan, sehari, atau sesaat atau hanya melihatnya. Menurut Bukhari (w. 256 H) dalam kitab sahihnya sahabat adalah siapa yang bersahabat dengan Nabi saw atau melihatnya dari kaum muslimin maka itu sahabat (Al-Qatthan, 1425, hlm.60).

Bahkan Yahya bin 'Utsmān bin Shālih al-Mishrī (w.282 H) ia mendefinisikan sahabat sebagai orang yang semasa dengan Nabi SAW, beragama Islam, walaupun tidak pernah melihat Nabi saw (Anam, 2016, hlm.37). al-Amidī lebih longgar lagi tentang definisi sahabat, menurutnya sahabat adalah orang yang melihat Nabi saw, walau bukan akrab dengan Nabi saw, tidak meriwayatkan hadis darinya dan tidak pula lama bersahabat dengan Nabi SAW.

Ibnu Hajar al-'Asqalānī al-Shāfi (w. 852 H) mendefinisikan sahabat *man laqiya an-nabi mu'minan wa matā alā dzālik* (siapa yang bertemu dengan Nabi dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman) (Ulum, 2018, hlm.44). Berbicara tentang definisi sahabat, siapa yang masuk kategori sahabat, apa syarat-syaratnya dikalangan ulama terjadi silang pendapat di antara mereka.

Definisi sahabat yang sangat ketat dilakukan oleh ulama pada abad pertama misalnya Anas bin Malik (w. 90 H), Sa'id bin Musayyab (w. 100 H), Abū Thufail 'Amir bin Wathilah (w. 100 H) atau dilakukan oleh 'ulamā ushūl yang dimaksud adalah kaum Muktazilah yang senada dengan kelompok Syi'ah.

Sementara definisi sahabat yang sangat longgar dilakukan pada abad ke-2-3 hingga abad ke-8. Alī bin al-Madinī (161-234H), Ahmad bin Hambal (164-264H), Yahya bin 'Utsmān bin Shālih al-Mishrī (w.282 H), Ibnu Hajar al-Asqalānī (773-852H) generasi setelah beliau, definisi beliaulah yang dipakai tentang sahabat, sementara definisi sebelumnya "kurang" diperhatikan. Hasan Hanafi mendefinisikan sahabat lebih longgar lagi yaitu para sahabat yang mengamalkan al-Qur'an (Winda, Sari 2018, hlm.115).

Jadi nampaknya ada "pertarungan" kategorisasi tentang sahabat dengan memainkan definisi. Hal ini dapat dimaklumi sebab bagi Muktazilah tidak semua sahabat dapat dianggap adil, kalau tidak dapat dianggap adil seluruhnya maka tentu saja ini berpengaruh pada definisi tentang sahabat, sementara kalangan ahli sunnah/ahli hadis menganggap semua sahabat adil sehingga kategorisasi sahabat sangat longgar.

"Pertarungan" kategori sahabat hingga hari ini masih terus berlanjut dan masih menjadi polemik tersendiri, namun bukan antara ahli sunnah/ahli hadis dengan Muktazilah, namun antara Syiah dengan Sunni. Menurut Imran bahwa sifat objektivitas sangat penting dikedepankan dalam menilai keadilan para sahabat bukan karena kita Sunni atau karena Syi'ah (Muhammad Imran, 2016, hlm.15)

'Adalah al-Shahābah

Menyederhanakan pandangan mengenai sahabat terbagi kepada dua kelompok, pertama, kelompok yang menerima secara total tentang keadilan sahabat, termasuk sahabat yang jelas-jelas melakukan kesalahan (Al-Khatib, 2001, hlm.391). Mayoritas umat Islam berada pada posisi ini, seperti

Ajāḥ al-Khatib, As-Sibāi, Azami, mereka disebut kelompok *ahlu sunnah wal jama'ah (sunni)*; kedua, kelompok yang menolak keadilan seluruh sahabat atas dasar fakta sejarah dan rujukan terhadap al-Qur'an maupun hadis, seperti Abū Rayyah, Ahmad Amin, al-Maududi dan kelompok syi'ah, kaum khawarij, muktazilah.

Aksin Wijaya mengutip pendapat Darwazah yang mengelompokkan umat Islam ke dalam tujuh golongan. Pertama, muhajirin periode awal; kedua, Anshar periode awal. Keduanya memiliki iman yang murni dan tulus terhadap Allah dan Rasul-Nya, mereka disebut *radhiya allah 'anhum wa radhū anhu*; ketiga, golongan yang masuk Islam setelah hijrah Nabi saw, Islam mereka cukup bagus sebagaimana pendahulunya, Anshar dan muhajirin; keempat, golongan munafik dan orang-orang Badui; Kelima, golongan muslim yang ikhlas, namun mencampuradukkan baik dan buruk; Keenam, golongan tidak jelas; ketujuh, golongan yang jelas munafik dan tidak ada rasa takut terhadap Nabi saw (Wijaya, 2016, hlm.397).

Ali Umar al-Habsyi mengelompokkan sahabat dalam sepuluh kelompok dengan merujuk kepada al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, Orang-orang munafik yang sudah dikenal; *kedua*, orang munafik yang tersembunyi. Qs al-Taubah:101; *ketiga*, orang-orang yang hatinya sakit Q.S al-Ahzab: 12; *keempat*, kelompok samma'un yang hatinya bagaikan bulu angsa yang terhempas oleh angin kencang Q.S al-taubah: 45-47; *kelima*, yang mencampuradukkan kebaikan dan keburukan Q.S al-taubah: 102; *keenam*, yang hampir murtad Q.S Ali Imran, hlm. 154; *ketujuh*, orang-orang fasik Q.S al-Hujurat: 6; *kedelapan*, menyatakan diri muslim, tetapi tidak dianggap beriman Q.S al-hujurat: 14; *kesembilan*, para mu'allaf. Keyakinan mereka masih dianggap lemah; *kesepuluh*, orang yang melarikan diri dari perang Q.S al-Anfal: 15-16 (Al-Habsyi, 2002, hlm.259-265).

Argumentasi Kelompok Pertama

Al-Qur'an surah Alī Imrān (3): 110 Allah SWT menyebut mereka sebagai umat *خَيْرُ أُمَّةٍ* (umat terbaik). Qs. al-Baqarah (2): 143 Allah swt menyebut mereka *أُمَّةً وَسَطًا* (umat yang adil). Q.S. al-Taubah (9): 100 *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ* (Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha terhadap tuhan-Nya). Demikian juga Qs. al-Fath (48): 18, pada surah yang sama dengan ayat yang berbeda 29 Allah menggambarkan para sahabat *رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ* (saling berkasih sayang diantara mereka).

Merujuk kepada hadis, ada dua yang dijadikan dasar, *pertama*, hadis laa tasubbū ashshābi (janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku) (Bukhari, 1422H, hlm. 91), (Muslim, t.th, hlm. 1967), (Hambal t.th., 1420H, hlm.138), (Turmidzi, 1975, hlm.695) atau (Daud t.th., hlm.214). *kedua*, *khair al-naas qarnii tsumma ladziina yaluunahum* (Bukhari t.th., 1422H, hlm.91), (Muslim t.th., hlm.1963), (Hambal t.th., 1420H, hlm.199), (Turmidzi, 1975, hlm.500) serta (Majah, hlm.189, Maktabah Syamilah).

Bersadarkan pada ayat tersebut umat Islam meyakini para sahabat Nabi saw adalah adil. Karena itu, dalam ilmu jarh wa ta'dil ketika melakukan kritikan pada setiap rawi (periwayat hadis) maka pada tingkatan sahabat tidak dikritik lagi sebab sahabat sudah dianggap seluruhnya adil. Pandangan tersebut berbeda dengan Syi'ah. Tidak semua sahabat itu adil. Seperti Abū Hurairah, Sumrah ibn Jundub, Marwan ibn Hakam, Amran ibn Hatthan, Amr ibn Ash, hadis-hadis mereka tertolak (Shihab, 2007, hlm.155)

Al-Khathib al-Baghdādī berkata: setiap hadis yang bersambung sanad nya antara satu perawi dengan perawi lainnya sampai ke Nabi saw, tidak otomatis di amalkan kecuali setelah ditetapkan keadilan perawi nya dan wajib diperhatikan biografi para perawi tersebut, kecuali sahabat yang sampai kepada Nabi saw, karena sesungguhnya keadilan Sahabat itu ketetapan yang sudah diketahui berdasarkan pen-*ta'dil*-an Allah swt kepada mereka, kabar tentang kesucian, ketetapan Nash terhadap mereka. Ibn Shalāh berkata keadilan mereka berdasarkan Nash al-Qur'an, sunnah, Ijma'(Al-Sayyid, 1424H, hlm.481).

Imam al-Nawawī berkata: semua sahabat adil. Āmadī berkata jumhur ulama dari para aimmah sepakat atas keadilan sahabat secara mutlak. Ibn Shalah berkata: kebodohan sahabat bukan tercela karena sahabat seluruhnya adil. Bukhāri meriwayatkan dari al-Humaidī berkata: jika sanadnya sahih

dari orang yang tsiqah kepada seorang dari kalangan sahabat Nabi saw maka itu hujjah sekalipun tidak disebutkan nama sahabat itu.

Mazhab jumhur muhadditsin berpandangan bahwa kebodohan sahabat tidaklah berbahaya, itu bukan cela bagi mereka serta tidak berpengaruh pada kesahihan hadis. Keadilan sahabat didasarkan pada al-Qur'an, sunnah, ijma' serta akal ('Itr, 2016, hlm.516). Imam hadis Abū Zar'ah al-Razi berkata, jika kamu melihat seorang mencatitkan sahabat Nabi saw, maka ketahuilah ia adalah orang zindik (Saefuddin, 2011, hlm.284), ('Itr, 2016, hlm.117). Ibn Katsir berkata, hlm. semua sahabat itu adil menurut ahlu sunnah wal jamaah (Al-Fahadawi, 1428H, hlm.57).

al-Rāzi, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Atsir, Ibnu Hajar, Abi Zar'ah (Hashem, 2014, hlm.176-177). menjadi tokoh pembela 'adalah shahābah sehingga riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang sifat negatif sahabat tertolak termasuk peristiwa pembakaran, pelarangan penulisan hadis dari dua khalifah Abū Bakar dan Umar bin Khatthab.

Al-Razi melakukan pembelaan terhadap sahabat dengan berkata,

"sahabat Nabi SAW adalah orang-orang yang menyaksikan wahyu dan turunnya, mengetahui tafsir dan takwil-nya, yang dipilih Allah untuk menyertai Nabi-Nya, menolong dan menegakkan agamanya dan menampakkannya kebenarannya. Allah meridhai mereka sebagai sahabatnya dan menjadikan mereka sumber ilmu maupun teladan. Mereka menghafal apa yang disampaikan Nabi SAW dari Allah swt-apa yang disunahkan, disyariatkan, ditetapkan sebagai hukum, dianjurkan, diperintahkan, dilarang, diperingatkan, dan diajarkan Nabi SAW. Mereka menjaganya, meyakinkannya, kemudian memahaminya dalam agama dan mengetahui perintah Allah, larangan-Nya, maksudnya dengan disaksikan langsung oleh Rasulullah SAW. Dari Nabi SAW mereka menyaksikan tafsir al-kitāb dan takwil-nya; mereka mengambil dari Nabi SAW dan menarik kesimpulan darinya. Maka Allah pun memuliakan mereka dengan anugerah-Nya dan meninggikannya dalam posisi teladan. Karena itu, Allah menghilangkan dari diri mereka keraguan, kebohongan, kesalahan, kembimbangan, kesombongan, dan kecaman. Allah swt menyebut mereka adl al-ummah... mereka menjadi umat yang paling adil, imam-imam petunjuk, hujjah agama, dan teladan (pengamalan) al-kitāb dan al-sunnah (Rakhmat, 2015, hlm.20).

Ibn Hātim menuturkan tentang sahabat, hlm. Mereka adalah umat yang adil, petunjuk para imām, hujjah bagi agama, periwayat al-kitāb dan al-sunnah. Allah swt menyuruh kita untuk berpegang terhadap petunjuknya, berjalan diatas jalan mereka serta mengikutinya (Hatim, 1952, hlm.8).

Amir Mahmud berpendapat bahwa ada sembilan surah yang dijadikan oleh ulama Sunni yang menunjukkan semua sahabat adil, yaitu Q.S. Ali 'Imran (3): 110; Q.S al-Baqarah (2): 143; Q.S. al-Fath (48): 18; Q.S. al-Taubah (9): 100; Q.S. al-Anfal (8): 64; Q.S. al-Hashr: 8-10; Q.S. al-anbiyā (21): 101. Berdasarkan pada surah tersebut maka ulama sunni sepakat *al-shahābahkulluhum 'udul*. Kalangan Syi'ah mengutip juga surah dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa sahabat tidak adil yaitu Q.S al-Jum'ah (62): 11; Q.S. al-Taubah (9): 25 dan 101; Q.S Ali Imrān (3): 155 (Mahmud, 2014, hlm.336)

Jumhur Ulama sepakat semua sahabat adil, sebagian lagi memahami semua sahabat adil dalam arti, riwayatnya diterima tanpa membahas keadilan nya, bukan karena terpelihara dari maksiat, namun yang lain berkata para sahabat perlu diteliti karena dalam sejarah mereka pernah terjadi perang diantara mereka (Sormin, 2017, hlm.6). Pertentangan ulama mengenai keadilan sahabat bisa diselesaikan dengan pemahaman ulang mengenai kriteria keadilan dalam periwayatan (Tanggareng, 2015, hlm.123)

Syuhudi Ismail membantah kalau seluruh sahabat adil. Umumnya sahabat adil namun tidak secara keseluruhan. Satu demi satu ayat, hadis yang dijadikan sebagai dalil keadilan sahabat, lalu Syuhudi Ismail membantahnya sebagai dalil yang tidak tepat untuk menegaskan semua sahabat adil

Qs al-Baqarah (2): 143 *ummatan wasatan* (umat yang adil) ayat ini hanya menerangkan tentang keutamaan Nabi dan umatnya bukan hanya tentang keutamaan sahabat. Ayat tersebut tidak tepat digunakan sebagai argumen seluruh sahabat adil (Ismail, 2005, hlm.168). Demikian juga Qs Ali Imran(3): 110 *khairu ummah* (umat yang terbaik) adalah ayat yang berbicara secara umum dan bisa dicapai oleh umat siapapun setelah generasi sahabat. Qs. al-Fath (48): 18 dan 29 ayat ini terkait peristiwa baiat al-Ridwan di Hudaibiyah. Jika ini yang digunakan sebagai dalil berarti tidak semua

sahabat, sebab masih ada yang masuk Islam setelah peristiwa tersebut. demikian juga dengan Qs. al-Fath ayat 29 (Ismail, 2005, hlm.169-170).

Teks hadis *Lā Tasubbū Ashhabī*, sebagian menganggap hadis ini palsu (Al-Samawi, 2020, hlm.182-183). mengenai peristiwa antara Khalid bin Walid bertengkar dengan Abd Rahman bin Awf. Nabi lalu menegur Khalid agar tidak mencela sahabatnya Abd Rahman bin Awf. Hadis ini bersifat khusus dua sahabat, maka tidak bisa secara otomatis diambil kesimpulan bahwa seluruh sahabat adil. Hadis khairu qarnī, yang disebutkan adalah generasi terbaik bukan individu-individu sahabat (Ismail, 2005, hlm.171-172).

Syuhudi Ismail memberi contoh sahabat yang jauh dari sifat adil. Al-Walid bin 'Uqbah pernah berbohong kepada Nabi sehingga turun ayat al-Hujurāt (49): 6 yang menyebutnya sebagai orang yang fāsiq (Alibe, 2020, hlm.104). Pada tempat yang berbeda ia pernah memimpin shalat subuh dalam keadaan mAbūk. Shalat subuh dilakukan dengan empat rakaat. Sahabat lain yang juga berperilaku buruk adalah al-Asy'as ibn Qais ibn Ma' dikarb al-Kindī (w.63 H). Dia pernah murtad lalu masuk Islam kembali. Dalil ijma' ulama pada hakikatnya juga tidak terjadi ijma di kalangan ulama (Ismail, 2005, hlm.181), (Asror, 2015, hlm.181). Khawarij, muktazilah dan syi'ah bahkan di sunni juga berbeda pendapat tentang keadilan seluruh sahabat.

Penelitian Wahidul Anam bahwa doktrin *Shahābahkulluhum 'Udul* pertama kali digunakan oleh al-Khatib al-Baghdadi (392-463H) dalam bukunya Kifayah Ilm al-Riwāyah, setelahnya Ibn Shalāh dalam bukunya Ma'rifah 'Ulūm al-Hadīs, lalu Ibn Wazir dalam bukunya Tanqīh Andār fī 'Ulūm al-Athar, lalu Jalal al-Dīn al-Suyuthi dalam bukunya Alfīyah fī Ilm al-Athar, lalu Athyubi dalam bukunya Is'āf Dhaw al-Athar. Berlanjut hingga era modern sebutlah misalnya Azami, al-Qasimī, Mahmud Thahā, al-Siba'i, Ajjāj al-Khatib, Hasyim Abbas, Fathur Rahman, Habsi Ash-Shiddiqie. Kritikan yang ditujukan kepada sahabat bukan menyentuh aspek 'adalah-nya, namun lebih pada akurasi ke-dhābith-nya saja (Abbas, 2004, hlm.26)

Abad ke-4H doktrin *shahābah kulluhum 'udul* digunakan oleh al-Khatib al-Baghdadi hingga era modern, sehingga doktrin tersebut seakan-akan menjadi sebuah kebenaran yang tidak bisa digugat kembali. Doktrin tersebut lahir dari ijtihad al-Khatib al-Baghdadi yang dipahami dari nas-nas baik dari al-Qur'an maupun hadis. Ijtihad sebagaimana biasanya, bisa benar dan salah. Berawal dari abad ke-4H hingga sekarang doktrin itu menjadi terlembagakan bagi kalangan ahli sunnah secara jumbuhur.

Argumentasi Kelompok Kedua

Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa mengkaji teori 'adalah *al-shahābah*' maka terlebih dahulu harus merujuk kepada al-Qur'an. Jangan dulu melihat sejarah, mulailah dari pembacaan al-Qur'an (Rakhmat, 2015, hlm.20). Semua umat Islam yakin akan kebenaran mutlak al-Qur'an. Oleh karena itu, nilailah para sahabat dengan merujuk kepada al-Qur'an sebagai keyakinan bersama yang tidak ada keraguan di dalamnya. Oleh karena itu, pertama-tama yang harus dilakukan adalah melihat sahabat dalam tinjauan nas yakni al-Qur'an dan hadis.

Kamaruddin Amin mempertanyakan kaidah 'adalah *shahābah* apakah sebuah dogma atau sebuah fakta sejarah? Bujair bin Abdillah bin Murrah bin Abdullah bin Sha'b dilaporkan mencuri tas kulit Nabi SAW, al-Walid bin 'Uqbah dilaporkan memimpin salat subuh dalam keadaan mabuk, atau sahabat saling membunuh satu dengan lainnya. Sangat sulit mendamaikan antara *ta'dil* sahabat dengan fakta sejarah yang menodai *ta'dil* itu sendiri, sehingga *ta'dil* sahabat secara keseluruhan sulit diterima (Amin, 2009, hlm.50).

Kaidah 'adalah *shahābah* adalah dogma yang dipertahankan untuk membenarkan hadis yang diriwayatkan sahabat dan untuk menegakkan otoritas sunnah sahabat (Rakhmat, 2015, hlm.19). 'adalah *shahābah* berbeda dengan fakta sejarah, ia lebih pada dogma. Kaidah itu disebarkan untuk membela sahabat yang tidak adil. Menurut al-Qur'an ada sebagian sahabat yang tergolong sebagai kaum munafik bahkan sejak Nabi SAW berada di Makkah (Rakhmat, 2015, hlm.20). Q.S. al-Taubah (9): 101 menyebutkan kelompok kaum munafik yang keterlaluhan dalam kemunafikannya. Ibrahim 'Ali al-Mishrī setelah melakukan penelitian terhadap al-Qur'an, ia berkata bahwa hampir sepuluh persen berbicara tentang kaum munafik di dalam al-Qur'an (Hashem, 2014, hlm.20). Kritikan terhadap sahabat

terdapat dalam beberapa surah, al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, al-Taubah, al-Ankabūt, al-Ahzab, Muhammad, al-Fath, al-Hadid, al-Mujadilah, al-Hasyr, dan al-Munafiqun.

Al-Walid bin Uqbah adalah satu-satunya Sahabat Nabi yang mendapat "kehormatan" digelari Fasiq sampai dua kali di dalam al-Qur'an. Pertama, Ketika ia diutus oleh Nabi saw untuk mengambil zakat Bani al-Mustaliq, dan secara historis al-Walid bin Uqbah punya sejarah kelam dengan Bani al-Mustaliq, saat al-Walid bin Uqbah datang dan disambut oleh Bani Mustaliq, al-Walid mengira akan diserang sebab melihat banyak Bani al-Mustaliq berkumpul, maka kembali dan melaporkan kepada Nabi saw bahwa Bani Mustaliq murtad dan sedang mempersiapkan pemberontakan. Hampir saja Nabi saw terpengaruh dengan informasi dari al-Walid bin Uqbah. Namun, saat itu turun surah al-Hujurat ayat 6 Allah swt berfirman: hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka telitilah (dengan baik) supaya kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohanmu. Lalu kamu menyesali apa yang telah kamu lakukan (Qs. al-Hujurat (49): 6).

Kedua, al-Walid berdebat dengan Ali bin Abi Talib, dan tentu saja kalah sebab Ali adalah madinātul ilmi Nabi saw. maka al-Walid ingin memenangkan perdebatan itu dengan membanggakan dirinya. "aku lebih pemberani daripada kamu dan lidah yang lebih panjang daripada kamu. Sambil mengacu pada ayat al-Hujurat (49): 6 Ali berkata: *Ana mu'min wa anta fasiq* (saya mukmin dan anda fasik). Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah swt menurunkan surah as-Sajadah (32):18 apakah sama orang mukmin dengan orang fasiq? Mereka tidaklah sama (Al-Ṭabari 2000), (Al-Suyuthi, hlm. 115, Maktabah Syamilah) atau (Al-Syaukani, hlm.11 Maktabah Syamilah)

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa istilah fasiq pertama kali ditujukan kepada sahabat yaitu al-Walid bin Uqbah, ia menjadi personifikasi orang fasik, karena profesinya adalah, "menyebarkan isu dikalangan kaum muslimin, sehingga menimbulkan keresahan". Ketika menjadi gubernur di Kufah, ia minum khamr dan shalat dalam keadaan mabuk. Abdullah bin Mas'ud menegurnya dan banyak yang mendukung Ibnu Mas'ud. Al-Walid melapor kepada khalifah bahwa Abdullah bin Mas'ud meresahkan masyarakat, menghasut orang untuk memberontak, mengganggu stabilitas keamanan (Rakhmat, 2004, hlm.89).

Dalam al-Qur'an surah al-Ahzab/33 ayat 12 menyebutkan bahwa ada orang munafik yang dalam hatinya terdapat penyakit. Allah swt berfirman:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا (12)

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, hlm."Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya".

Dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat (49): 14. Allah swt berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَمَا يَدْخُلُ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14)

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman". Katakanlah, "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam Q.S al-Jumu'ah (62) ayat 11 (Al-Thabari, 2000, hlm.386). Allah swt tentang prilaku sahabat berdiri meninggalkan saat Nabi saw sedang khotbah.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezeki.

Tafsir al-Ṭabari menyebutkan bahwa orang-orang mukmin (sahabat) meninggalkan Nabi SAW saat sedang khotbah jum'at di atas mimbar hanya karena perdagangan. Bahkan disebutkan bahwa yang tinggal hanya 12 orang saja (Al-Suyuthi, hlm.10 Maktabah Syamilah), (Al-Qurthubi, 2003, hlm.109), (Al-Syaukani, 223 Maktabah Syamilah).

Semua ayat al-Qur'an yang disebutkan membicarakan tentang sahabat, di antara sahabat Nabi saw ada orang munafik, ada orang fasik, ada yang imannya masih lemah, yang tidak beradab adalah perilaku sahabat berdiri meninggalkan Nabi SAW sedang khotbah jum'at, karena melihat perdagangan datang.

Abdullah bin Ubay bersama 300 orang sahabat yang dipimpinnya lari dari medan perang pada perang Uhud (Hashem, 2014, hlm.192). Ketika dia meninggal turun ayat secara khusus melarang menshalatnya lihat Qs al-Taubah (9): 85 Beliau menjadi tokoh sentral kaum munafik pada masa Nabi saw. Di antara kelakuan orang munafik memfitnah Aisyah RA selingkuh, memfitnah Nabi saw ketika menikahi Zainab, menjadikan agama sebagai bahan ejekan (Wijaya, 2016, hlm.401-405).

Al-Qur'an Surah al-Taubah, hlm.74 menyebut mereka bermaksud (untuk membunuh Nabi SAW), tetapi tidak berhasil mencapainya. Ayat ini berkenaan tentang sebagian sahabat Nabi SAW ingin membunuhnya pada peristiwa Aqabah. Kepada Huzhaifah dan Ammar, Nabi SAW menyebutkan nama-nama sahabat yang terlibat, namun diminta untuk merahasiakannya, sejak itu Huzaifah dikenal ṣahāb sirr Nabi SAW (Rakhmat, 2004, hlm.106-107).

Sahabat mengajukan keberatan untuk pergi berperang lihat Qs al-Taubah (9): 38-39, 42. Sebagian beralasan karena udara sangat panas lihat Qs. al-Taubah (9): 81, ada yang tidak pergi berperang karena perempuan-perempuan Romawi cantik-cantik dan mereka tidak tahan dengan perempuan yang cantik Qs al-Taubah (9): 49.

Hampir setiap ayat al-Taubah turun untuk membahas keberatan para sahabat yang tidak mau ikut serta dalam perang. Ibnu Abbas malah tidak menyebut surat al-Taubah, tetapi al-Mubaqqirah (membongkar kepalsuan iman sebagian sahabat Nabi SAW) (Rakhmat, 2004, hlm.101-103).

Berdasarkan pada pandangan al-Qur'an yang diakui bersama kebenarannya ternyata memandang sahabat Nabi saw tidak secara keseluruhan adil. Oleh karena itu, antara dogma dan fakta berbeda, maka paling tidak dua hal yang perlu dilakukan; pertama, mendefinisikan ulang kembali tentang sahabat; kedua, menolak konsep bahwa *al-ṣahābah kulluhum 'udul*.

Keadilan sahabat secara dogma dan fakta sejarah berbeda menurut doktrin al-Qur'an. Al-Qur'an, Hadis dan Sejarah telah menunjukkan bahwa tidak semua sahabat adil, termasuk dalam meriwayatkan hadis (Hashem, 2014, hlm.56). Ada sahabat dianggap munafik, ada fasik, ada mu'min, ada yang pernah mencuri seperti Bujair bin Abdullah bin Murrāh bin Abdullah bin Sha'b dilaporkan mencuri tas kulit Nabi saw (Amin, 2009, hlm.53).

Abdullah bin Ubay bin Salūl dikenal sebagai tokoh orang munafik. Sehingga Umar bin Khatthab mengusulkan kepada Nabi saw untuk membunuh Abdullah bin Ubay bin Salūl, namun Nabi saw menolak usulan Umar. Al-Walid bin Uqbah dikenal sebagai orang fasik karena suka menyebarkan berita hoax, fitnah sehingga menyebabkan orang resah. Di dalam al-Qur'an ada satu surah yang disebut surah munāfiqūn. Ayat ini turun berkenaan perilaku sahabat terhadap Nabi SAW. dalam riwayat Ahmad bin Hambal, Nabi saw bersabda, *inna fi aṣḥabi munāfiqīn* (sesungguhnya di antara para sahabatku ada orang-orang munafik).

Dalam hadis (Bukhari, 1422H, hlm.80) Nabi saw bersabda:

عَنِ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ
كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Mughirah RA berkata saya mendengar Nabi saw bersabda: sesungguhnya berbohong atas namaku tidak seperti berbohong atas nama orang lain, barang siapa yang berbohong atas namaku secara sengaja maka siap-siaplah tempatnya di neraka

Berdasarkan pada hadis tersebut, ada dua kemungkinan, pertama, pada zaman Nabi saw telah terjadi pembohongan atas nama Nabi Muhammad saw, sehingga Nabi saw memberi peringatan kepada sahabat yang suka mengatasnamakan nya; kedua, boleh jadi hadis tersebut mengindikasikan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad saw banyak umatnya yang mengatasnamakan dirinya untuk membenarkan apa yang ia lakukan, baik di zaman sahabat maupun generasi setelah sahabat.

Nabi saw setelah wafat banyak hadis yang dimanipulasi karena kepentingan politik. Masing-masing pihak mengutip dengan mengatasnamakan Nabi saw untuk membenarkan pemahamannya. Bagaimana pandangan hadis tentang para sahabat? Mari kita lihat riwayat hadis tentang sahabat. Dalam riwayat (Bukhari, 1422H, hlm.46) menyebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ،
لِيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ، حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُمْ لِأَنَاوِلِهِمْ اخْتَلَجُوا دُونِي، فَأَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَصْحَابِي، يَقُولُ، لَا تَدْرِي مَا
أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

Dari Abi Wa'il, Abdullah berkata, Rasulullah saw bersabda, aku akan mendahului mu sampai di telaga Haudh, dan akan dihadapkan kepadaku banyak orang-orang dari kalian. Lalu, tatkala aku hendak memberi minum mereka, mereka terpelanting, maka aku bertanya, "Wahai Tuhanku, bukankah mereka itu sahabat-sahabatku? Ia menjawab, kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggal mu

Dalam riwayat (Muslim, t.th, hlm.1796) menyebutkan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَلَأُنَازِعَنَّ
أَقْوَامًا تَمَّ لَأَعْلَبَنَّ عَلَيْهِمْ، فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي، أَصْحَابِي، فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ»

Dari Abdillah, Nabi saw bersabda, saya mendahului mu sampai di telaga haudh, dan aku akan menarik beberapa kelompok, tetapi aku dikalahkan oleh mereka. Lalu aku berkata, "Ya Tuhanku, mereka sahabat-sahabatku. Ia menjawab, engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggal mu

Masih dalam riwayat (Bukhari, 1422H, hlm.46), (Hambal, 1420H, hlm.514) menyebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

إِنَّهُمْ أُمَّتِي أَوْ مِثِّي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ أَوْ مَا بَدَلْتُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سَحَقًا سَحَقًا
لَمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي

Sesungguhnya mereka umatku atau dari golongan ku, maka dijawab, kamu tidak tahu yang mereka ubah sepeninggal mu. Lalu aku berkata, celakalah orang-orang yang mengubah (agamaku) sepeninggal ku.

Riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hambal dan riwayat lainnya yang tidak semua saya cantumkan, hanya ingin menunjukkan bahwa para sahabat tidak seindah yang digambarkan sejarah selama ini. Sahabat terpolarisasi dalam dua kelompok; *pertama*, sahabat Wahyawiyyin. Mereka yang tunduk patuh atas segala perintah Nabi saw tidak membantah apalagi mempertanyakan kebijakan Nabi saw; *kedua*, Rakyatwiyyin. Mereka adalah kelompok sahabat yang suka mempertanyakan kebijakan Rasulullah bahkan membantah atau menolak perintah Rasulullah saw. kelompok pertama

misalnya Ali bin Abi Ṭalib dan kelompok kedua misalnya Umar bin Khatthab (Muhammad Quraish Shihab, 2014, hlm.800). Polarisasi ini tidak populer, yang populer adalah ahlul atsar dan ahlul ra'yi (tekstual dan kontekstual) (Rasyid, 2015, hlm.34).

Kesepakatan mutlak tidak terjadi di kalangan ulama mengenai kapan fitnah itu berawal, tetapi melalui sejarah dapat dilacak bahwa fitnah besar itu terjadi di masa dan setelah meninggalnya Utsman bin Affan. Fitnah itu semakin parah pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Ṭalib. Tiga khalifah yang merupakan sahabat Nabi saw yaitu Umar, Utsman dan Ali meninggal dibunuh. Utsman, Ali dibunuh oleh sesama umat Islam. Hasan bin Ali diracuni oleh istrinya sendiri atas perintah Mu'awiyah. Husain bin Ali dibantai di Karbala atas perintah Yazid bin Mu'awiyah (Hosen, 2018, hlm.32). kepalanya dipenggal. Perpindahan kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah penuh dengan lumuran darah hingga pada masa Turki Utsmani. Sejarah umat Islam adalah sejarah "perang", sejarah "pertumpahan darah".

Utsman bin Affān saat menjabat sebagai khalifah, ia dibunuh di rumahnya ketika sedang membaca al-Qur'an, Ṭalhah adalah eksekutornya. Amrū bin Ash menghalangi jasad Utsman dishalati. Ṭalhah dengan dukungan kaum Anshar menghalangi penguburan Utsman, sehingga terlantar sampai tiga hari. Utsman dibunuh oleh Ṭalhah dan dibalas di perang Jamal oleh Marwan, Marwan adalah keluarga Utsman (Ulum, 2018, hlm.18). Pada perang Jamal terjadi perang antara sahabat dengan sahabat, antara Ali dengan Ṭalhah, Zubair, Aisyah (istri Nabi saw). Pada perang Ṣiffin, terjadi lagi perang antara sahabat dengan sahabat, antara Ali dengan Mu'awiyah, Amr bin Ash.

Kamaruddin Amin berpendapat bahwa menghadapkan peristiwa perilaku sahabat yang menyalahi kriteria keadilan tentu saja menggoyahkan doktrin keadilan semua sahabat. Oleh karena itu, secara historis keadilan sahabat secara keseluruhan tidak memecahkan masalah (Amin, 2009, hlm.53). Keadilan sahabat lebih tepat disebut sebagai dogma tanpa bisa dipertanggungjawabkan secara naqli maupun aqli.

Perang Ṣiffin antara Imam Alī dengan Mu'awiyah. Dalam temuan Fuad Jabali Perang Ṣiffin ada 185 sahabat terlibat langsung dalam perang tersebut. 128 adalah pendukung Imam Ali, adapun Mu'awiyah didukung 35 sahabat (Anam, 2016, hlm.12). Belum lagi perang *Jamal* antara Imam Ali dengan istri Nabi saw Aisyah.

Mengutip pendapat Khalil Abdul Karim menyebutkan sahabat hidup seperti masa jahiliah dan kembali melakukan tradisi-tradisi jahiliah. Abū Bakar mempunyai enam istri, Umar, Utsman, Ali dan Ṭalhah bin Ubaidillah masing-masing mempunyai istri sembilan. Zubair bin Awwam punya istri enam, Abdurrahman bin Auf dua puluh, Sa'ad bin Abi Waqqash sebelas istri. Hanya Sa'id bin Za'id dan Abū Ubaidah bin Jarrah istrinya satu (Anam, 2016, hlm.16). Bukankah poligami itu dibatasi hanya sampai 4 itu pun kalau mampu melakukan keadilan di antara istri-istrinya.

Muhammad Zein membantah bila sahabat lepas dari kepentingan dalam periwayatan hadis. sebab manusia biasa dan afiliasi politiknya ikut memberi pengaruh terhadapnya, oleh karena itu mengkaji ulang teori keadilan sahabat perlu dilakukan (Anam, 2016, hlm.16).

Menurut Ahmad Husain Ya'qub tujuan diciptakannya pandangan tentang seluruh sahabat itu adil disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain, hlm.

Pertama, sebagai pembenaran bagi kelicikan. Mu'awiyah menjadi khalifah berkat kelicikannya (Nasution, 1986, hlm.7). Melihat biografi Mu'awiyah ia seorang tawanan, putra dari seorang tawanan. Ia seorang muallaf. Ia mengalahkan semua sahabat-sahabat senior yang lebih layak untuk menjadi khalifah daripada dirinya. Atas perintah Mu'awiyah, Imam Hasan diracuni oleh istrinya sendiri. Pada perang Hirrah, Basyir bin Artha dan Muslim bin Uqbah atas perintah Mu'awiyah, seluruh sahabat pejuang perang Badar dibunuh tanpa sisa. Tujuh ratus dari kaum Quraisy dan Anshar, sepuluh ribu orang dari rakyat biasa, para budak dan orang-orang Arab lain pun dibunuh (Ya'qub, 2003, hlm.114).

Kedua, sebagai tameng untuk melawan kritikan, hinaan. Mu'awiyah menjadi khalifah atas kelicikan dan perampasan hak-hak kemanusiaan yang ia lakukan, maka dengan konsep seluruh sahabat itu adil menjadi tameng baginya dari kritikan, hinaan.

Ketiga, sebagai perbandingan bagi musuh-musuh Mu'awiyah dan para pengikutnya. Jika keluarga Nabi saw adalah orang-orang yang suci, maka sahabat adalah orang yang suci, tidak pernah

berdusta atas Nabi saw. Jika mencintai Ali, Hasan, Husain, Fathimah sama halnya mencintai Rasulullah, maka Mu'awiyah dan para pengikutnya akan berkata, "menyakiti sahabat sama halnya menyakiti Rasulullah SAW.

Keempat, sebagai pemecah belah kaum muslimin. Mu'awiyah dan para pengikutnya berhasil mendoktrin sehingga menjadi pandangan bahwa seluruh sahabat itu adil. Di mimbar-mimbar ia mewajibkan pada khatib untuk melaknat Ali, menciptakan hadis-hadis palsu lewat ulama-ulama bayaran. Ibnu Arafah salah seorang ahli hadis menyebutkan bahwa hadis-hadis tentang keistimewaan para sahabat banyak yang dipalsukan (Ya'qub, 2003, hlm.117).

Asumsinya, Mu'awiyah adalah sahabat, dan Ali juga sahabat. Maka Mu'awiyah dan Ali sama-sama adil. Jika Ali berhak menjadi khalifah karena seorang sahabat, maka Mu'awiyah pun berhak menjadi khalifah karena ia juga sahabat Nabi saw dan semua sahabat adalah adil (Ulum, 2018, hlm.20).

Kaidah 'adalah *shahābah* tidak sesuai dengan fakta sejarah, al-Qur'an, Hadis serta tidak diterima akal, kaidah tersebut tidak lepas dari muatan politik Bani Umayyah saat ia berkuasa. Tujuannya karena ingin menyelamatkan diri dari kecaman, hinaan generasi setelahnya. Secara umum sahabat nabi saw sebagai generasi yang adil, namun secara individu di antara sahabat pernah terlibat kasus kebohongan terhadap Nabi saw, kasus politik atau kasus asusila (Puyu, 2016, hlm.132)

Kaidah tersebut dari generasi ke generasi menjadi keyakinan ulama di kalangan ahli sunnah wal jamaah, tetapi berbeda dengan Syi'ah. Mukhtazilah, Khawarij yang pada hakikatnya juga menolak teori semua sahabat adil. Fuad Jabali mengatakan bahwa sahabat bukan manusia sempurna sehingga banyak kesalahan dan keterbatasan dalam beragama, dan para sahabat juga pernah terpisah lama dengan Nabi saw yang tentu saja kualitas keagamaan ya mereka berbeda-beda (Fadlilah, 2015, hlm.113)

Mengutip pendapat Quraisi Shihab dalam menilai sahabat yang dianggap adil tetapi ketika ada riwayat di antara sahabat yang berbeda maka dilakukan seleksi. Misalnya riwayat Abū Hurairah bertentangan dengan riwayat Aisyah RA maka tentu saja riwayat Aisyah yang didahulukan. Hal yang sama bisa dilakukan kepada sahabat yang lain, misalnya tentang Imam Ali dengan Mu'awiyah, tentu saja kita akan mendahulukan riwayat Imam Ali daripada Mu'awiyah. Dalam istilah Muhammadiyah dilakukan Tarjih. Maksudnya bila ada riwayat sahabat yang berbeda maka dipilih yang lebih utama/senior daripada yang lainnya.

Berdasarkan kepada al-Qur'an maupun Hadis serta dengan menggunakan logika yang benar akan sulit menerima kaidah '*adalah al-Shahābah*, ada sahabat yang dianggap fasik, munafik, muallaf, hatinya penuh penyakit, saling berperang satu dengan lainnya. Berangkat dari fakta-fakta tersebut, maka masih bisakah sahabat seluruhnya dianggap adil? ada dua yang bisa lakukan pertama, melakukan definisi ulang tentang sahabat; kedua, menolak kaidah '*adalah al-Shahābah*.

Penulis sepakat tentang definisi sahabat yang dibuat oleh Muhammad Babūl Ulum, menurutnya sahabat itu adalah: *man ra'a au laqiya al-nabi mu'minan au mutazhahiran bi al-imān wa māta alā dzālik* (siapa yang melihat atau bertemu Nabi dalam keadaan beriman atau pun pura-pura beriman dan meninggal dalam keadaan demikian).

Definisi ini memasukkan semua sahabat yang dianggap munafik, fasik, malas pergi berperang, muallaf dan predikat lainnya dianggap sebagai bagian dari sahabat Nabi saw, namun tidak bisa dianggap seluruhnya adil, hanya dianggap sahabat Nabi SAW saja. Jadi sahabat Nabi SAW, ada yang adil ada juga yang tidak adil, ada yang mukmin, ada juga yang munafik dan fasik, ada yang rajin ada pula yang malas. Definisi melegitimasi umat Islam untuk melakukan kritik kepada sahabat yang terlibat dalam periwayatan hadis baik soal ke-*dhabit*-annya serta ke-'*adalah*-anya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan dalil al-Qur'an maupun hadis serta fakta sejarah ditemukan bahwa kualitas para sahabat itu berbeda-beda. Ada yang dianggap mukmin, munafik, serta fasik. Oleh karena itu, sulit mempertahankan kaidah *al-shahābah kulluhum 'Udul*, karena tidak semua sahabat adil maka melakukan kritikan terhadap sahabat yang terlibat pada periwayatan hadis perlu dilakukan, baik aspek ke-*dhabit*-annya maupun ke-'*adalah*-annya. Semua sahabat tidak adil maka definisi yang tepat bagi sahabat adalah

siapa saja yang melihat atau bertemu dengan Nabi saw baik dalam keadaan beriman atau pura-pura beriman serta mati dalam keadaan demikian.

Daftar Pustaka

- 'Itr, Nur al-Din. 2016. *Manhaj Ulum Al-Hadis*. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abbas, Hasyim. 2004. *Kritik Matan Hadis*. I. Yogyakarta: Teras.
- Adnan, Adnan. 2018. "Reformulasi Wacana Keadilan Sahabat." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1(1): 1–6.
- Al-Fahadawi, Muhammad Mahmud Lathif. 'Adalah Al-Al-al- shahābah'Indā Al-Muslimin. I. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Habsyi, Ali Umar. 2002. *Dua Pusaka Nabi Saw; Al-Qur'an Dan Ahlulbait: Kajian Islam Otentik Pasca Kenabian*. I. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjad. 2001. *Ushul Al-Hadis*. II. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Qatthan, Manna. *Mabahits Fi Ulum Al-Hadits*. IV. Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. III. al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Samawi, Muhammad al-Tijani. 2020. *Afala Ta'qilun*. I. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Al-Sayyid, Jamal bin Muhammad. *Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Fi Khidmat Al-Sunnah Al-Nabawiyah Wa Ulumiha*. I. Saudi: Imadah al-Bahts al-'Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Dur Al-Mantsur Fi Al-Ta'wil Bi Al-Ma'tsur (Maktabah Syamilah)*. t.tp: t.p.
- Al-Syaukani. *Tafsir Li Syaukani (Maktabah Syamilah)*. t.tp: t.p.
- Al-Thabari, Abū Ja'far. 2000. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. I. t.tp: Muassasah al-Risalah.
- Alibe, Muhammad Tahir. 2020. *Islam Tuhan Memanusiakan Manusia*. I. Kendari: Literacy Institute.
- Amin, Kamaruddin. 2009a. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. I. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- — —. 2009b. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Bandung: Hikmah.
- Anam, Wahidul. 2016a. *Dekonstruksi 'Adalah Al-shahābah Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadis*. I. Yogyakarta: LKiS.
- — —. 2016b. *Dekonstruksi 'Adalah Al-Shahabat Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadis*. I. Yogyakarta: LKiS.
- Asror, Miftah. 2015. *Membedah Hadis Nabi Saw Kaedah Dan Sarana Studi Hadits Serta Pemahamannya*. I. Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Bukhari. *Shahih Al-Bukhari (Maktabah Syamilah)*. I. t.tp: t.p.
- Daud, Abū. *Sunan Abū Daud*. I. Baerut: Maktabah al-'Ishriyah.
- Elan Sumarna. 2013. *Metode Kritik Hadis*. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadlilah, Nur. 2015. "Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali." *Mutawatir* 2(1): 110.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. II. t.tp: Muassasah al-Risalah.
- Hashem, O. 2014. *Syiah Dicari Syiah Ditolak*. IV. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Hatim, Ibn Abi. 1952. *Al-Jarh Wa Ta'dil*. I. Baerut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Hosen, Nadirsyah. 2018. *Islam Yes, Khilafah No! Doktrin Dan Sejarah Politik Islam Dari Khular Ar-Rashidin Hingga Bani Umayyah*. II. Yogyakarta: Suka Press.
- Huda, Abdul Djalal & M. Syamsul. "Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya." *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol 4. No.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. 2005. *Kaidah Kesahihan Sanad: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kholis, Nur. 2021. "Bentuk Waham Aṣ-Ṣahābah Menurut Al-Idlībī Dan Relevansinya Dengan Wacana Keadilan Sahabat." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5(1): 51.
- Mahmud, Amir. 2014. "'Adālat Al-Ṣahābah Dalam Perspektif Sunnī Dan Shī'ah." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4(2): 324–41.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah*. t.tp.
- Manzur, Ibn. 2005. *Lisan Al-'Arab*. I. Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Muhammad Imran. 2016. "Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)." : 15–34.
- Mujiburrohman. 1945. "Kariman , Volume 05 , Nomor 02 , Desember 2017 | 49 Mujiburrohman." 05: 49–64.
- Muslim. *Shahih Muslim*. I. Baerut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Nafisah, Lailiyatun, and Mohammad Muhtador. 2018. "Wacana Keadilan Shahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2(2): 153.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. V. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Puyu, Darsul S. 2016. "Kontroversi Keadilan Para Sahabat." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7(2): 132–57.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Al-Mustafa Pengantar Studi Hadis Tarikh Nabi Saw*. Bandung: Press Muthahhari.
- . 2004a. *Islam Aktual Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. XV. Bandung: mizan.
- . 2004b. *Rindu Rasul Meraih Cinta Ilahi Melalui Syafa'at Nabi Saw*. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2012. *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. I. Bandung: Mizan.
- . 2015. *Misteri Wasiat Nabi*. II. Bandung: Misykat.
- Rasyid, Daud. "مرويات المحدثين الاندونيسيين لاربعينيات عن مؤلفات نوي البتي و محفوظ الترمسي و مختاربن عطار." *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 5 No.
- Rasyid, Hamzah Haruna. 2015. *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis Dalam Tradisi Nabi Dan Sahabat*. I. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Rasyid, Muhammad Dirman. 2020. "Keadilan Sahabat Dan Kemaksuman Imam (Perbedaan Sunni Dan Syi'ah Dalam Qawa'id Al-Taahdis)." *AL-DIN: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6(2).
- Rohimah, Rt Bai. "Persepsi Santri Tentang Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan." *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol 3 No.
- Saefuddin. 2011. *Arus Tradis Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Sunni-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Dan Pemikiran*. III. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Khairil Ihsan. "Hermeneutika Hadis Tentang 'Hidupkan Saya Bersama Orang Miskin' (Analisis Kualitas Dan Sharh Hadis)." *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 5 No.: 112.
- Sobirin, Muhammad. 2014. "Hermeneutika Hadis Mahmud Abū Rayyah Dalam Kitab Adhwa` Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyah (Kajian 'Adalah Al-Sahābah)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15(1): 113.
- Sormin, Darliana. 2017. "Kedudukan Sahabat Dan 'Adaalahnya." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 1(1): 1-19.
- Tangngareng, Tasmin. 2015. "Keadilan Sahabat." 6: 246-59.
- Turmidzi. 1975. *Sunan Al-Turmidzi*. II. t.tp: Syirka Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Ulum, Muhammad Babul. 2018a. *Geneologi Hadis Politis Al-Mu'awiyah Dalam Kajian Ilmiah*. I. Bandung: Marja.
- . 2018b. *Geneologi Hadis Politis Al-Muawayāt Dalam Kajian Ilmiah*. I. Bandung: Marja.
- Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. I. Jakarta: mizan.
- Winda Sari, Wiwin Sri. 2018. "Manhaj Wahidul Anam Dalam Menulis Buku Dekonstruksi Kaidah 'Adalah Al-Al-shahābah Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9(1): 103-25.
- Ya'qub, Ahmad Husain. 2003. *Nazhariyyah 'Adalah Al-shahābah*. I. Jakarta: al-Huda.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).